



Pesantren dan Peaceful Education: Analisis Konseptual Pendidikan Islam berbasis Perdamaian

¹Saddam Husain, ²Andi Eki Dwi Wahyuni

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia

email: saddamhusain@stainmajene.ac.id

Abstract

The rise of religious-based violence and radicalism has led to negative stigma against Islamic boarding schools as institutions of Islamic education. Historically and normatively, however, Islamic boarding schools have a strong tradition of instilling values of moderation, tolerance, and peace. This article aims to analyse the concept and implications of peaceful education in the pesantren education system as an effort to develop peace-based Islamic education. This study uses a qualitative approach with a library research method. Data were collected through a review of the literature, including books, journal articles, policy documents, and other sources on pesantren, peace education, and Islamic education. The results of the study show that peaceful education in Islamic boarding schools is internalised through several main concepts, namely, Islamic boarding schools as the foundation of peace education, the Islamic boarding school curriculum as a hidden peace curriculum, the relationship between kiai and santri as a model of education based on exemplary behaviour, and Islamic boarding schools as agents of social conflict resolution. These findings confirm that Islamic boarding schools have great potential as a model of Islamic education that instils the values of peace in an integral and contextual manner within the community's social life. Further research is recommended to empirically examine the implementation of peaceful education in Islamic boarding schools through field studies, thereby strengthening the conceptual findings produced.

Keywords: Islamic Education; Islamic Boarding Schools; Peaceful Education

Abstrak

Maraknya kekerasan dan radikalisme berbasis agama telah menimbulkan stigma negatif terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Padahal, secara historis dan normatif, pesantren justru memiliki tradisi kuat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implikasi peaceful education dalam sistem pendidikan pesantren sebagai upaya membangun pendidikan Islam berbasis perdamaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui penelaahan literatur berupa buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, serta sumber-sumber relevan yang membahas pesantren, pendidikan perdamaian, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa peaceful education di pesantren terinternalisasi melalui beberapa konsep utama, yaitu pesantren sebagai fondasi pendidikan perdamaian, kurikulum pesantren sebagai hidden curriculum perdamaian, relasi kiai dan santri sebagai model pendidikan berbasis keteladanan, serta pesantren sebagai agen resolusi konflik sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai model pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai perdamaian secara integral dan kontekstual dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji implementasi peaceful education di pesantren secara empiris melalui studi lapangan guna memperkuat temuan konseptual yang telah dihasilkan.

Kata kunci: Pendidikan; Islam Pesantren; Peaceful Education

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](#)

Pendahuluan

Fenomena kekerasan atas nama agama menjadi sorotan dimata publik. Setidaknya dalam satu dasawarsa terakhir telah terjadi beberapa kasus kekerasan atas nama agama seperti Bom Bali I, Boma Bali II, teror bom Mc Donalat di Makassar, bom Kuningan di Jakarta dan beberapa insiden kekerasan dan terorisme lainnya. Radikalisme berbasis agama bukanlah fenomena hal yang baru. Dalam sepanjang sejarah, tidak hanya muncul pada kelompok atau menganut agama tertentu. radikalisme agama bukanlah merupakan fenomena yang berkembang hanya pada komunitas tertantu. Radikalisme agama juga bercorak transnasional karena keberadaanya dapat ditemukan diberbagi belahan dunia. (Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang, 2009)

Salah satu kasus radikalisme keagamaan yang sempat mendapat perhatian publik terjadi pada tahun 2012, ketika aparat keamanan menangkap seorang terduga pelaku terorisme di wilayah Purbalingga. Informasi yang beredar menyebutkan bahwa individu tersebut memiliki latar belakang sebagai santri di salah satu pondok pesantren di Jawa Tengah (*Densus 88 Tangkap Seorang Terduga Teroris Di Purbalingga - ANTARA News*, n.d.). Dalam konteks tersebut, pesantren sering kali berada pada posisi dilematis. Di satu sisi, pesantren dituding sebagai ruang subur berkembangnya radikalisme; namun di sisi lain, pesantren justru memiliki tradisi panjang dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir dan tumbuh dari masyarakat dan telah mempunya pergulatan histori yang cukup panjang di tengah masyarakat. Sistem pendidikan dipesantren yang yang secara berekalanjutan telah berhasil mempersabahkan kontribusi positif dalam membentuk intelektualitas santri secara utuh. Sistem pengajaran pondok pesantren menurut Benjamin S Bloom, telah terbukti berhasil menjalankan peran pendidikan secara baik dalam mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010)

Deradikalisasi teroris di lingkungan pondok pesantren harus digalakkan. Setiap lapisan masyarakat pesantren mestinya memikul tanggungjawab tersebut secara bersama dalam upaya mengabalkan citra pesantren dan tentunya ajaran Islam

yang cinta kedamaian setelah dirusak karena adanya paham radikalisme. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan Islam berbasis perdamaian atau yang lebih dikenal dengan *peaceful education*.

Diskursus terkait *peaceful education* telah banyak digelar di Indonesia sebagai subjek kajian pluralisme dan multikulturalisme sehubungan dengan maraknya kasus kekerasan berbasis agama.(Sustikarini, 2013). Terdapat empat bentuk aktivitas *peaceful education* menurut Gabriel Solomon, sebagaimana dikutip oleh H.B. Danesh, yaitu: (1) mengubah mindset'; (2) menanamkan seperangkat kecakapan atau skill'; (3) mempromosikan hak asasi manusia dan (4) mengelola lingkungan hidup, pelucutan senjata dan promosi budaya damai.(Danesh, 2006)

Adapun tujuan dari *peaceful education*, menurut Ian Harris, adalah:

to appreciate the richness of the concept of peace; to address fears; to provide information about security systems; to understand violent behaviour; to develop intercultural understanding; to provide for a future orientation; to teach peace as a process; to promote a concept of peace accompanied by social justice; to stimulate a respect for life; and to end violence.(Harris, 2002)

Tujuan dari *peaceful education* yaitu untuk menghargai kekayaan konsep perdamaian, mengatasi ketakutan, memberikan informasi tentang sistem keamanan, memahami perilaku kekerasan, mengembangkan pemahaman antar budaya, memberikan orientasi masa depan, mengajarkan perdamaian sebagai suatu proses, mempromosikan konsep perdamaian disertai dengan keadilan sosial, merangsang rasa hormat terhadap kehidupan; dan untuk mengakhiri kekerasan.

Peaceful education menghendaki adanya tindakan untuk menciptakan nilai, sikap, tindakan, dan cara hidup yang mampu mewujudkan budaya damai. Tujuan pendidikan menurut Asma adalah untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik terkait akar konflik, ketidakadilan dalam berbagai lingkup kehidupan, baik itu lingkup regional, nasional maupun internasional, begitupula dalam lingkup personal, interpersonal, dan kelompok(Asma, 2009). Tujuan *peaceful education* sebagaimana yang disampaikan oleh PBB pada tanggal 13 September 1999 yaitu, terciptanya sebuah nilai, keyakinan, perilaku, gaya hidup, dan budaya yang berlandaskan pada prinsip anti kekerasan, menghargai hak asasi manusia dan kebebasan, toleransi, dan solidaritas, serta menyediakan wadah untuk lebih pemberdayaan perempuan.

Pendidikan perdamaian atau *peaceful education* sangat penting untuk dikaji dalam upaya menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang damai dan aman. Atas dasar itulah peneliti mengakat kajian tersebut dengan mengangkat "Pesantren

dan *Peaceful Education*: Analisis Konseptual Pendidikan Islam berbasis Perdamaian untuk mengetahui Bagaimana konsep penanaman *peaceful Education* di Pondok Pesantren? dan Bagaimana implikasi *peaceful Education* di Pesantren? Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis konsep sistem *peaceful Education* di Pesantren dan untuk menemukan pola pengimplementasian *peaceful Education* di Pesantren.

Meskipun kajian tentang pesantren dan pendidikan perdamaian telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan berfokus pada aspek praktis atau studi kasus tertentu. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual peran pesantren dalam mengembangkan *peaceful education* sebagai basis pendidikan Islam berbasis perdamaian. Kajian ini memosisikan pesantren tidak hanya sebagai objek deradikalasi atau pendidikan karakter, tetapi sebagai model pendidikan Islam yang bekerja secara integral melalui *hidden curriculum*, keteladanan relasi kiai dan santri, dan fungsi pesantren sebagai agen resolusi konflik sosial. Dengan pendekatan studi pustaka, artikel ini diharapkan dapat memperkaya kerangka teoretis pendidikan Islam dalam membangun budaya damai di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) yang diarahkan untuk menelaah dan mengkaji secara mendalam secara kritis dan deskriptif. Sumber data digunakan dari berbagai literatur terkait konsep pesantren yang berbasis *peace education*. Penelitian ini tidak melibatkan responden atau partisipan secara langsung sebagaimana penelitian lapangan, melaikan berfokus pada pemanfaatan data sekunder yang bersumber dari literatur tertulis.

Sumber data pada penelitian ini mencakup Al-Qur'an, Hadis, buku-buku ilmiah, artikel nasional dan internasional, berita yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur melalui perpustakaan digital, Publish or Perish, ProQuest, Google Scholar, ResearchGate, Springerlink, website berita online, SINTA, ERIC, dsb. Setiap sumber yang ada, ditelaah secara sistematis dengan mencatat serta mengutip bagian-bagian yang relevan sesuai dengan fokus kajian untuk analisis lebih lanjut. Triangulasi data digunakan untuk mengurangi bias serta memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fokus penelitian. Triangulasi teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori yang berbeda untuk memberikan penafsiran data.

Hasil dan Pembahasan

Pesantren Menjadi Fondasi Kuat bagi *Peaceful education*

Peaceful education terus bertransformasi sejak abad ke-20 sebagai respons atas kebutuhan fundamental manusia terhadap kedamaian. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk hidup dalam perdamaian menjadi katalis utama bagi keberlanjutan kurikulum pendidikan tersebut hingga masa kini.(Majid, 1997)

Islam menegaskan bahwa kehidupan yang berjalan secara harmonis dan saling berdampingan merupakan bagian dari fitrah manusia yang wajib dipelihara. Nilai-nilai perdamaian ini tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta terwujud dalam keteladanan kehidupan Nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya. (Anjaswara & Sauri, n.d.)

Konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* menjadi landasan utama dalam pendidikan damai karena mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Islam tidak berhenti pada tataran normatif atau teoritis semata, melainkan secara kontekstual hadir dalam realitas kehidupan sosial masyarakat, termasuk aspek budaya, ekonomi, sosial, dan bidang-bidang kehidupan lainnya (Alifah, 2025)

Implementasi nilai Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sosial masyarakat dapat dilihat secara nyata, khususnya dalam lingkungan pesantren. Secara historis, pesantren menunjukkan daya tahan dan kemampuan beradaptasi yang kuat dalam menghadapi dinamika zaman serta berbagai bentuk perubahan yang terus berlangsung. Pesantren memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam merespons transformasi sosial, mengingat posisinya yang sentral dalam pembinaan moralitas dan pembentukan akhlak. Nilai-nilai yang hidup dan berkembang di pesantren menjadi fondasi utama dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkarakter (Muhaemin & Yunus, 2023) Selain itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah eksis sejak awal masuknya Islam, memiliki legitimasi historis sekaligus peran strategis dalam proses pendidikan dan pembinaan masyarakat.

Peran tersebut terutama tampak dalam upaya memperkuat pemahaman keagamaan yang bersifat inklusif dan moderat (Yunus, 1979) Nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme, seperti toleransi, demokrasi, kesetaraan, keadilan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta kebersamaan, merupakan prinsip-prinsip yang mengakui keberagaman sebagai realitas dalam kehidupan manusia. Perbedaan tersebut justru dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk membangun

keharmonisan dan perdamaian dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai multikulturalisme menjadi sarana penting dalam mencegah munculnya konflik akibat perbedaan, sekaligus menumbuhkan sikap keterbukaan dan toleransi dalam menerima keragaman.

Kurikulum Pesantren sebagai Hidden Curriculum Perdamaian

Kurikulum berperan sebagai acuan bagi pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan dan menjalani proses pembelajaran (Arifin, 2012). Sejumlah ahli berpandangan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang direncanakan, tetapi juga berbagai peristiwa dan aktivitas yang berlangsung di bawah pengawasan sekolah. Dengan demikian, kurikulum mencakup tidak hanya kegiatan kurikuler yang bersifat formal, tetapi juga aktivitas nonformal yang turut berperan dalam proses Pendidikan (Nasution, 2006).

Dalam kurikulum terdapat pula konsep kurikulum tersembunyi yang perlu mendapatkan perhatian, karena di dalamnya terinternalisasi berbagai nilai perdamaian yang berperan penting dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik (Islam, 2021). Jerald menegaskan bahwa *hidden curriculum* merupakan kurikulum implisit yang mencerminkan serta merepresentasikan sikap, pengetahuan, dan perilaku yang disampaikan atau dikomunikasikan secara tidak disadari dalam proses Pendidikan (Alsubaie, 2015). Meskipun diakui bahwa *hidden curriculum* relatif sulit untuk dianalisis dan diobservasi dalam suatu sekolah, Cornbleth mengemukakan sejumlah indikator untuk mengidentifikasi keberadaannya. Menurutnya, *hidden curriculum* dapat ditelusuri melalui aspek guru, peserta didik, serta lingkungan sekolah (Cornbleth, 1984).

Hidden curriculum adalah kurikulum yang tidak diajarkan secara eksplisit, namun hadir sebagai bagian dari kehidupan sekolah di luar kurikulum formal, yang mampu memengaruhi pembentukan nilai, persepsi, dan sikap peserta didik (Glatthorn, 1987). Kurikulum tersembunyi juga dapat terwujud dalam bentuk pengalaman belajar yang tidak dirancang secara sengaja, seperti proses pembelajaran yang berlangsung melalui interaksi sosial dan pengalaman kultural dalam lingkungan pendidikan. (Mulyadi et al., 2024)

Kurikulum pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum pesantren umumnya menitikberatkan pada pendidikan keagamaan dan pembinaan nilai-nilai spiritual, dengan penekanan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, etika, serta akhlak. Meskipun memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda dari pendidikan formal,

kurikulum pesantren tetap disusun sebagai pedoman pembelajaran guna mencapai hasil yang diharapkan dalam pengembangan pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik (Asdlori, 2023). Pondok pesantren melakukan penyesuaian dan penyelarasan dengan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah, baik yang bersumber dari Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama.

Dalam rangka menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu keagamaan dan ilmu umum, pesantren berupaya mengintegrasikan kurikulum pemerintah dengan kurikulum khas pesantren. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, integrasi kurikulum tersebut menjadi semakin penting agar santri mampu memperoleh bekal ilmu agama sekaligus pengetahuan umum secara seimbang dan relevan dengan tuntutan zaman (Maulida' Alawiyyah & Miftah, 2025).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam perlu mengakomodasi keragaman dan perbedaan yang menjadi realitas bangsa Indonesia sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum. Dengan demikian, lulusan pesantren tidak hanya diarahkan pada pencapaian kesalehan spiritual, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap kesalehan sosial, khususnya dalam menyikapi keberagaman dan perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk menyeimbangkan penguasaan akademik peserta didik dengan penanaman sikap toleransi dalam menghadapi realitas sosial di lingkungan masing-masing. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan pembelajaran hidup dalam keberagaman, penumbuhan sikap saling menghargai, penguatan solidaritas sosial, serta pembiasaan untuk menghindari prasangka negatif terhadap pihak lain (Wafa et al., 2024).

Hidden curriculum dapat dipandang sebagai jalur tidak langsung (*by-pass*) dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui mekanisme ini, pengembangan potensi peserta didik diarahkan agar tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Faridah, 2015). Sistem pengajaran di pondok pesantren pada umumnya terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu sistem pembelajaran klasikal dan sistem pembelajaran nonklasikal (Junaidi, 2017). Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren, terdapat *hidden curriculum* yang merepresentasikan *peaceful education*. *Peace education* dalam pendidikan Islam bersifat integral dan komprehensif, karena tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tertentu, tetapi diinternalisasikan sebagai nilai kehidupan yang diperaktikkan dalam

keseharian. Dalam tradisi pesantren, pengkajian kitab-kitab akhlak seperti *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* telah sejak lama menjadi sarana penanaman nilai-nilai tersebut (AL ZARNUJI, n.d.)

Relasi Kiai dan Santri sebagai Model Pendidikan berbasis Keteladanan

Pola pendidikan pesantren yang diakui oleh berbagai kalangan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun pemahaman yang komprehensif terhadap kajian ajaran Islam (Ichsan, 2019). Kedudukan kiai dalam dunia pendidikan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah kebijakan pendidikan, termasuk dalam membentuk tradisi dan karakteristik khas suatu pesantren. Sebagai pendidik dalam pendidikan Islam, kiai secara fungsional berperan dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai pendidikan, serta pengalaman kepada para santri (Nata, 1997).

Sikap takzim santri yang ditunjukkan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran kepada kiai beserta keluarganya dilandasi oleh kedudukan kiai sebagai figur yang memiliki posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi tersebut berkaitan dengan peran kiai sebagai sosok yang berpendidikan dan dihormati di tengah kehidupan sosial Masyarakat (Maunah, 2009).

Pola hubungan antara kiai dan santri dapat diklasifikasikan sebagai relasi yang bersifat dialektis. Relasi dialektis merupakan hubungan timbal balik di mana kedua pihak saling memengaruhi dan memberi dampak satu sama lain, sehingga interaksi yang terbangun dapat melahirkan hasil baru yang melampaui bentuk tindakan masing-masing pihak (Misbah, 2019). Pesantren dapat dipahami sebagai sebuah keluarga besar yang berada di bawah bimbingan seorang kiai (ulama) dengan dukungan para ustaz. Dalam tradisi pesantren, santri dipandang memiliki dua figur orang tua, yakni orang tua biologis yang melahirkannya serta kiai yang membina dan membimbingnya selama proses menuntut ilmu. Selain itu, santri juga memiliki dua bentuk persaudaraan, yaitu saudara sedarah dan saudara seperguruan sebagai sesama santri (Mastuhu, 1985).

Keteladanan menjadi prioritas utama di lingkungan pesantren, yang sekaligus menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Keteladanan tersebut merupakan bagian integral dari visi dan misi pesantren yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Keberhasilan pesantren juga tidak terlepas dari contoh teladan yang diwariskan oleh para sesepuh dan pendiri pesantren. Oleh karena itu, nilai keteladanan ini terus dilestarikan, selain karena menjadi identitas pesantren, juga karena merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri (Wafa et al., 2024).

Kiai berperan sebagai penggerak sekaligus penguat utama dalam proses pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter santri di pondok pesantren (Ahmad, 2021). Santri memandang musyrif bukan sekadar sebagai pihak yang mengawasi proses hafalan, tetapi juga sebagai figur yang menjalin hubungan spiritual dengan mereka. Temuan lain menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat antara musyrif dan santri, sehingga santri merasa aman dan nyaman untuk terbuka mengenai berbagai kendala yang dihadapi. Dalam konteks ini, musyrif berperan sebagai pendengar yang empatik sekaligus pembimbing yang arif. Pola relasi tersebut mencerminkan konsep *murabbi* dalam pendidikan Islam, yakni pendidik yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina aspek spiritual dan emosional peserta didik (Almousthafa et al., 2025).

Sikap kepatuhan, ketakziman, ketulusan, serta penghormatan santri terhadap kiai dalam relasi keduanya pada akhirnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pendidikan karakter santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian, di mana santri tidak hanya mempelajari konsep secara teoretis, tetapi juga mempraktikkan kehidupan yang damai melalui aktivitas sehari-hari seperti gotong royong, musyawarah, dan sikap toleransi dalam kehidupan bersama. Selain itu, ketika santri terbiasa untuk saling menyapa, menghormati, dan menolong satu sama lain, sesungguhnya mereka sedang menginternalisasi nilai-nilai perdamaian.

Proses ini berlangsung secara berkelanjutan dan berulang, sehingga membentuk *habitus* sosial yang kuat dalam kehidupan santri. Pembiasaan sehari-hari di lingkungan pesantren, seperti budaya saling memberi salam, tertib dalam antrean, gotong royong, serta pelaksanaan ibadah secara berjamaah, secara konsisten menanamkan nilai-nilai perdamaian dan sikap saling menghormati. Praktik pembiasaan tersebut menjadi fondasi yang kokoh dalam proses internalisasi nilai *peace education* yang bersifat konkret dan berkesinambungan.

Pesantren menjadi Agen Resolusi Konflik Sosial

Lembaga sosial terbesar dalam tripusat pendidikan adalah masyarakat yang menghimpun berbagai kalangan. (Bening, 2024) Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai toleransi di pesantren menempatkan prinsip kemanusiaan atau humanisme sebagai pijakan utama. Humanisme dipahami sebagai konsep yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta memfasilitasi kebutuhan individu untuk memelihara dan menyempurnakan eksistensinya sebagai makhluk yang mulia. Kemanusiaan dalam

konteks ini merupakan pengakuan terhadap hakikat dan martabat manusia, di mana hak asasi setiap individu wajib dihormati dan dilindungi. Oleh karena itu, segala bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia tidak dapat dibenarkan, karena setiap orang memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang setara (Aly, 2011).

Tanpa adanya sikap kasih sayang dalam menyikapi berbagai perbedaan, tidak mungkin terbangun sebuah bangsa yang kokoh. Perbedaan merupakan potensi kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat, yang apabila dikelola secara bijaksana dapat melahirkan kehidupan yang sarat dengan nilai kasih dan toleransi. Dengan demikian, keberagaman tersebut justru menjadi perekat yang kuat dalam membangun kehidupan masyarakat yang multikultural (Tilaar, 2004).

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan dalam penyelesaian konflik, empati, komunikasi yang efektif, serta mediasi secara damai menjadi keterampilan yang sangat penting. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama *peace education*, yakni membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. *Peace education* merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku saling menghargai, toleran, serta menolak segala bentuk kekerasan, termasuk dalam memahami keberagaman budaya dan bahasa. Oleh karena itu, *peaceful education* dalam Islam merupakan bagian dari ikhtiar membangun peradaban manusia yang menjunjung tinggi nilai rahmat, toleransi, dan keadilan sosial.

Dalam konteks ini, pesantren dapat dipandang sebagai salah satu contoh paling representatif dari praktik pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai perdamaian (Yulita, 2023). Piagam Madinah merupakan bukti nyata penerapan prinsip-prinsip toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW (Susila, 2024). *Peace education* tidak cukup hanya disampaikan sebagai materi ajar, tetapi harus dihidupi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga jalur pembelajaran tersebut menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai perdamaian agar melekat dalam keseharian peserta didik. Dalam hal ini, pesantren berhasil berfungsi sebagai ruang sosial yang mendidik tidak hanya melalui aspek kognitif, tetapi juga melalui pendekatan hati dan keteladanan.

Selain itu, peran tokoh agama sangat penting dalam memberikan ceramah atau pengajian yang mendorong tumbuhnya sikap toleran di tengah masyarakat. Tokoh agama memiliki posisi strategis dalam menyebarluaskan pemahaman yang tepat terhadap hadis, khususnya dalam menyikapi berbagai persoalan sosial yang berpotensi memicu konflik. Dukungan para pemuka agama dalam menyampaikan pesan-pesan

toleransi diharapkan mampu menekan kecenderungan sikap eksklusivisme dan radikalisme yang kerap berawal dari kesalahpahaman terhadap ajaran agama.

Implementasi nilai *peace education* menitikberatkan pada penguatan dialog dan rekonsiliasi, bukan pada penggunaan kekerasan maupun praktik diskriminasi. Pesantren berperan penting dalam menumbuhkan sikap multikulturalisme di Indonesia. Kontribusi ini memiliki nilai yang sangat signifikan dan dapat dijadikan rujukan bagi peran kelompok maupun lembaga lain dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai. (Masamah, 2013)

Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa pesantren memiliki potensi strategis sebagai model pendidikan Islam berbasis *peaceful education* yang bekerja secara integral melalui nilai, relasi, dan praktik sosial yang hidup dalam keseharian pendidikan. *Peaceful education* di pesantren tidak hadir sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan terinternalisasi melalui *hidden curriculum*, keteladanan kiai dan pendidik, serta fungsi pesantren sebagai ruang sosial yang menumbuhkan toleransi, dialog, dan resolusi konflik secara damai. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren berkontribusi penting dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan konteks masyarakat multikultural.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan bertumpu pada studi pustaka, sehingga belum menggambarkan secara empiris dinamika implementasi *peaceful education* di pesantren dalam konteks nyata. Variasi karakter pesantren, latar sosial budaya, serta praktik pendidikan di lapangan belum sepenuhnya terakomodasi dalam kajian ini.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji implementasi *peaceful education* di pesantren melalui penelitian lapangan, baik dengan pendekatan kualitatif, studi kasus, maupun etnografi pendidikan. Selain itu, penelitian komparatif antar pesantren atau pengembangan model operasional *peaceful education* berbasis pesantren juga penting dilakukan guna memperkuat kontribusi teoritis dan praktis pendidikan Islam dalam membangun budaya damai.

Referensi

- Ahmad, A. (2021). Peran Kepemimpinan Kiai: Karakter Kiai dan Pola Pembentukan Karakter Santri. *E-Journal Studia Manajemen*, 10(1). <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/EJSM/article/view/701>
- AL ZARNUJI, M. I. (n.d.). BAB III PENDIDIKAN AKHLAK. *Berbagai Perspektif*, 61.
- Alifah, H. Z. (2025). Makna Dan Konsep Islam Rahmatan Lil'alamin. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 9(1), 14–26. <http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v9i1.23974>
- Almousthafa, M. F., Arrohim, M. W., & Hidayat, A. N. (2025). Upaya Musyrif Halaqoh Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di PPIQ-368. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 744–761. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7651>
- Alsubaie, M. A. (2015). Hidden curriculum as one of current issue of curriculum. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 125–128. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1083566.pdf>
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Islam Modern Assalam Surakarta*. Pustaka Pelajar.
- Anjaswara, B., & Sauri, S. (n.d.). *PENERAPAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM TRIPUSAT PENDIDIKAN PERSPEKTIF HADIS NABI*.
- Arifin, Z. (2012). *Pengembangan manajemen mutu kurikulum pendidikan islam*. Diva Press.
- Asdlori, A. (2023). Pendidikan islam sebagai pilar pembangunan berkelanjutan: peran sistem pendidikan pesantren dalam implementasi SDGs. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 124–130. <https://doi.org/10.32529/alilmi.v6i1.2153>
- Asma, S. (2009). *Damai Itu Apa (Sekilas Mengajarkan Perdamaian)*. <http://umum.kompasiana.com/2009/06/17/damai-itu-apa-sekilas-pendidikan-perdamaian-7205.html>
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2010). *Persepsi Siswa dan Sikap Siswa terhadap Tindakan Kekerasan atas Nama Agama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Cornbleth, C. (1984). Beyond hidden curriculum? *J. Curriculum Studies*, 16(1), 29–36. <https://doi.org/10.1080/0022027840160103>
- Danesh, H. B. (2006). Towards an Integrative Theory of Peace Education. *Journal of Peace Education*, 3(1), 55–78. <https://doi.org/10.1080/17400200500532151>
- Densus 88 tangkap seorang terduga teroris di Purbalingga - ANTARA News. (n.d.). Retrieved January 27, 2026, from <https://www.antaranews.com/berita/348829/densus-88-tangkap-seorang-terduga-teroris-di-purbalingga>
- Faridah, A. (2015). Membangun karakter melalui the hidden curriculum. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2), 107–115. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v9i2.75>
- Glatthorn, A. A. (1987). *Curriculum leadership*. ERIC.
- Harris, I. (2002). Conceptual Underpinnings of Peace Education. In G. Salomon & B. Nevo (Eds.), *Peace Education: The Concept, Principles, and Practices around the World* (pp. 15–26). Lawrence Erlbaum. <https://doi.org/10.4324/9780203954885>
- Ichsan, A. S. (2019). Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai Dan Santri Di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta:(Sebuah Pendekatan Multidisipliner). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 199–221. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.458>
- Islam, M. H. (2021). Hidden Curriculum Sekolah dalam Menangkal Rasisme Keberagamaan. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 5(1), 87–99. <https://doi.org/10.35891/jmie.v5i1.2504>

- Junaidi, K. (2017). Sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia (suatu kajian sistem kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 95–100. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.364>
- Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang. (2009). TOR Seminar: Gerakan Islam Radikal dan Dampaknya terhadap Kerukunan Umat Beragama.
- Majid, N. (1997). *Usaha Menegakkan Hak Asasi Manusia dalam Wacana Budaya dan Agama*. Komnas HAM, Gramedia.
- Masamah, U. (2013). Pesantren dan pendidikan perdamaian. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 21–39.
- Mastuhu. (1985). *Dinamika Pondok Pesantren*. Inis. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.21-39>
- Maulida'Alawiyyah, I., & Miftah, M. (2025). Kurikulum Pesantren dan Kesetaraan Pendidikan Agama Islam: Potret Dinamika Ma'had SMP Tasywiqith Tholibat Kudus. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 426–443. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6786>
- Maunah, B. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Teras.
- Misbah, M. (2019). Relasi patronase kiai-santri dalam pendidikan karakter di pondok pesantren ma'hadutholabah babakan tegal. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(2), 213–227. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.817>
- Muhaemin, M., & Yunus, Y. (2023). Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Konsepsi*, 12(2), 13–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/274>
- Mulyadi, M., Inayati, M., & Maimun, M. (2024). Jenis-Jenis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Telaah Tentang Written Curriculum And Hidden Curriculum). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 23(1), 98–112. <https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/1416>
- Nasution, S. (2006). *Kurikulum dan pengajaran*.
- Nata, A. (1997). Filsafat Pendidikan Islam I (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997). *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam*.
- Susila, W. M. (2024). Studi analisis pemahaman hadis toleransi beragama. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1689–1694. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1241>
- Sustikarini, A. (2013). *Urgensi Pendidikan Perdamaian*. <http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/129186>
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme, tantangan global masa depan. *Jakarta: Grasindo*.
- Wafa, A., Madani, M. T., & Subairi, S. (2024). Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-nilai Toleransi di Pesantren Nazhatut Thullab. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.57251/academicus.v3i1.319>
- Yulita, R. (2023). Peace Education dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 101–105. <https://doi.org/10.55784/jpip.v2i2.603>
- Yunus, M. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*.